



MAKNA INVESTASI PADA ANAK DALAM MITOS “BANYAK ANAK BANYAK REZEKI” : STUDI FENOMENOLOGI

Vinny Syifa Denada, Ali Fikri, Ayudia Sokarina

Universitas Mataram

Surel: vsdenada@gmail.com

INFO ARTIKEL

JIAP Volume 8
Nomor 1
Halaman 83-98
Samata, Juni 2022

ISSN 2441-3017
e-ISSN 2697-9116

Tanggal Masuk:
24 Mei 2022

Tanggal Diterima:
30 Juni 2022

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengungkap makna investasi pada anak dalam mitos “banyak anak banyak rezeki” melalui pendidikan. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif dengan metodologi fenomenologi. Peneliti mewawancarai tiga informan di Kabupaten Lombok Barat yaitu kepala keluarga yang berprofesi sebagai pendidik. Hasil penelitian menemukan bahwa makna investasi terhadap anak dapat dikelompokkan kedalam dua kategori, yaitu makna secara materiil dan non materiil. Secara materiil, investasi pada anak memberikan pengembalian yang sangat tinggi bagi orang tua hingga memberikan rasa aman secara finansial pada masa tuanya. Sedangkan secara non materiil, investasi pada anak memberikan pengembalian berupa kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Kata Kunci : Investasi, Fenomenologi, Pendidikan, Tingkat Pengembalian, Anak

The purpose of this study was to reveal the meaning of investment on children in “banyak anak banyak rezeki” myth through education. This study was employed interpretative paradigm with phenomenology as methodology. The author interviewed three informants in West Lombok District which are householder who worked as a pedagogue. The result has found two categories the significance of investment on children, material and non-material significance. Materially, the investment on children provided a very high amount of return to the parents so that it gave them a secure feeling financially in their old age. Whereas non-materially, the investment on children provided a return in the form of happiness in this world and the hereafter.

Keywords : Investment, Phenomenology, Education, Return, Child

Copyright: Denada, Vinny Syifa., Fikri, Ali., Sokarina, Ayudia (2022). Makna Investasi Pada Anak Dalam Mitos “Banyak Anak Banyak Rezeki” : Studi Fenomenologi. Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban (83-98). <https://doi.org/10.24252/jiap.v8i1.28939>

PENDAHULUAN

AICPA (American Institute of Chartered Public Accountants) dalam Vladimir (2020) mendefinisikan akuntansi sebagai seni pencatatan, pengklasifikasian dan pengikhtisaran transaksi dan peristiwa yang bersifat keuangan dengan cara yang bermakna, juga dalam istilah satuan dan menilai pengembalian investasi. Penyebutan akuntansi sebagai seni bermasalah dalam cara penerapannya, bukan sifatnya sebagai pengetahuan. Pertimbangan nilai atas perlakuan yang terbaik dipilih oleh masing-masing entitas berdasarkan keahlian dan pengalaman. Begitu pun pemasukan dan pengeluaran kas didalam rumah tangga dapat dikategorikan menurut persepsi individual terhadap nilai suatu jenis pengeluaran. Hal ini termasuk pengeluaran kas suatu rumah tangga untuk anak akan bergantung pada persepsi orang tua terhadap nilai anak tersebut.

Dalam siklus dana, pengeluaran kas dapat dikategorikan kedalam 2 (dua) aktivitas yakni aktivitas investasi serta aktivitas operasi. Pengeluaran kas yang digunakan untuk aktivitas operasi merupakan pengeluaran biaya, sedangkan aktivitas investasi merupakan pengeluaran modal. Pengeluaran modal terkait dengan arus kas keluar yang dapat menyebabkan nilai tambah (*return*) atau pendapatan di masa depan. Oleh karena itu, pengakuan dan pengukuran beban-beban tersebut akan mempengaruhi laba rugi pada saat investasi direalisasikan, baik berupa laba rugi operasional maupun laba rugi non-operasional. Keberadaan anak di dalam rumah tangga menimbulkan berbagai persepsi dalam menilai anak maupun pengeluaran kas yang timbul karenanya.

Di Eropa Tengah, anak dianggap sebagai beban bagi keluarga karena membesarkan anak membutuhkan aliran biaya yang besar. Bahkan memiliki anak dinilai akan merugikan terutama bagi karir seorang ibu yang harus kehilangan potensi penghasilannya pada masa kehamilan hingga cuti melahirkan. Sehingga hal ini mengundang gagasan pemerintah untuk memberikan stimulus berupa manfaat pensiun negara tambahan untuk wanita yang memiliki anak lebih banyak (Vidová & Sika, 2021; Jędrzychowska, 2021). Perihal ini tidak selaras dengan keadaan di Indonesia yang memiliki jumlah penduduk dengan peringkat keempat terbesar di dunia sehingga pemerintah menghimbau “dua anak cukup” dalam Program Keluarga Berencana. Namun begitu, masyarakat Indonesia masih meyakini mitos “Banyak Anak Banyak Rezeki” dimana ada anggapan bahwa anak merupakan sebuah investasi yang akan menjamin hidup mereka di masa tua (Fahmi & Pinem, 2018; Hendri, 2014; Mariyani, 2017).

Seperti halnya teori investasi, populasi penduduk yang besar dapat menghasilkan ‘dividen’ jika Indonesia mampu berinvestasi pada generasi mudanya dari segi kesehatan, pendidikan serta ekonomi yang diukur dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) oleh United Nations Development

Programs (UNDP). Namun, pada tahun 2020 Indonesia masih ada di peringkat 107 dari 189 negara di dunia (Citradi, 2020). Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat memberikan nilai tambah bagi manusia. Kabupaten Lombok Barat memiliki kesenjangan yang tinggi dalam aspek pendidikan ini jika dilihat dari Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dan Harapan Lama Sekolah (HLS). Dalam hal rata-rata lama sekolah (RLS) dan tahun sekolah yang diharapkan (SLT), Lombok Barat memiliki kesenjangan pendidikan yang lebar di daerah ini. Menurut Badan Pusat Statistik (2020), HLS Lombok Barat berusia 13,71 tahun, sedangkan RLS Lombok Barat hanya 6,41 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di Lombok Barat memiliki kesempatan untuk belajar selama 13,71 tahun atau setara dengan Diploma I hingga Diploma III, sedangkan situasi sosial saat ini hanya berpendidikan 6,41 tahun atau setara dengan sekolah dasar.

Ekspektasi orang tua terhadap anak bahwa anak memberikan jaminan kehidupan yang lebih baik di kemudian hari diibaratkan layaknya sebuah investasi yang diharapkan dapat mendatangkan keuntungan di masa mendatang. Keputusan berinvestasi pada pendidikan anak menjadi suatu tindakan yang didasari atas pemberian makna oleh orang tua sebagai individu atas nilai anak yang juga tidak lepas dari pemaknaan objektif (masyarakat). Fenomena meluasnya mitos “banyak anak banyak rezeki” merupakan salah satu dari pandangan objektif di lingkungan sosial yang diciptakan dari kesadaran masing-masing individu. Oleh karena itu, penulis merasa perlu dilakukan sebuah penelitian dengan tujuan untuk menggali kesadaran orang tua atas makna investasi pada anak dalam rumah tangga di Lombok Barat berdasarkan perspektif investasi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Guna mendapatkan pemaknaan yang dinamis atas pengalaman hidup orang tua bersama anak berdasarkan pada keunikan fakta dari perspektif informan, maka peneliti menggunakan penelitian yang bersifat interpretif dengan pendekatan kualitatif. Desain penelitian pada penelitian ini adalah Fenomenologi Heidegger untuk menguraikan pengetahuan pra-teoritis yakni pengetahuan yang tercantum dalam sebuah mitos “banyak anak banyak rezeki”.

Fenomenologi, yang dirancang oleh Edmund Husserl, adalah pendekatan filosofis yang ketat dan mutlak. Fenomenologi Husserl adalah epistemologi karena melibatkan "pengetahuan tentang dunia", sementara Martin Heidegger mengungkapkan fenomenologinya sebagai apriori berdasarkan pemikiran teoretis dan kebutuhan untuk memperbarui realitas konsep zaman. Heidegger menganggap masalah kesadaran sebagai masalah yang sangat mendasar, karena pemahaman tentang sifat kesadaran dan aktivitasnya dapat menjadi solusi bagi krisis ilmiah, seperti halnya teori-teori ilmiah tentang manusia didasarkan pada pemahaman

tentang sifat dan aktivitas manusia. alam. kesadaran. Dengan demikian, jika asumsi ontologis dan epistemologis manusia didasarkan pada pengetahuan fenomenologis tentang hakikat kesadaran dan aktivitasnya, maka ilmu pengetahuan manusia akan memperoleh landasan yang kokoh.

Makna eksistensial menandakan sesuatu yang lebih kompleks, yaitu introspeksi (persepsi dalam) atau pengetahuan tentang diri sendiri juga bisa mengandung kesalahan, karena bagi Heidegger, manusia adalah dimensi yang benar dan dimensi yang salah. Heidegger juga membantah konsep waktu Husserl. Dalam pandangannya, manusia tidak mungkin mengelompokkan pertimbangannya terhadap dunia luar, tetapi pertimbangan tersebut harus menjadi bagian integral dari interpretasi manusia terhadap dunianya.

Dalam Hardiman (2016), Heidegger berpendapat bahwa Ada sendiri mengungkapkan dirinya kepada manusia melalui bahasa. "Bahasa" adalah rumah bagi Ada (das Haus des Seins) yang dihuni oleh manusia. Penyair dan pemikir adalah penjaga keluarga Ada. Di hadapan Ada, umat manusia mengadopsi apa yang disebutnya "pasif yang masuk akal", atau keterbukaan. Menurutnya, dasar berpikir bukanlah analisis, tetapi mengingat keberadaan untuk mengungkapkannya. Maka dari itu, teori-teori yang penulis kutip merupakan sebuah upaya pendukung untuk memunculkan makna yang sesungguhnya pada dalam fenomena yang diangkat pada penelitian ini.

Informan dan Kehadiran Peneliti

Informan dalam penelitian ini adalah kepala keluarga, dimana kriteria pada informan kunci yaitu kepala keluarga yang memiliki pekerjaan tetap di bidang pendidikan serta memiliki keuangan yang stabil selama membiayai pendidikan anak-anaknya, memiliki anak lebih dari 2 orang, serta anak-anak yang telah selesai menempuh pendidikan dan memasuki usia angkatan kerja.

Tabel 1.
Daftar Nama Informan

Nama	Keterangan
H. M. Ali Abuamin	Memiliki 5 orang anak
Drs. H. M. Syafiin	Memiliki 8 orang anak
Mursi Haris, AMa	Memiliki 6 orang anak

Sumber: Olah data peneliti

Teknik penentuan informan yaitu teknik purposive sampling. Pemilihan sampel dengan kriteria seperti diatas dilakukan untuk memperoleh variasi sebanyak-banyaknya dengan memilih satuan sampel lalu dilakukan penjaringan serta dianalisis. Setiap unit berikutnya dipilih untuk memperluas informasi yang diperoleh sebelumnya sehingga setiap

kesenjangan informasi yang ditemui dapat dibantah atau diisi.

Kehadiran peneliti berfungsi sebagai alat utama melalui penggunaan alat tambahan seperti pedoman wawancara, alat tulis dan tape recorder. Peneliti juga merupakan perencana penelitian, pelaksana pengumpulan data, analisis data, juru bahasa, dan pada akhirnya melaporkan hasil penelitian. Moleong (2014) berpendapat bahwa keberadaan peneliti sebagai alat meliputi daya tanggap, kemampuan beradaptasi, penekanan pada keutuhan, didasarkan pada pengetahuan, proses dan ringkasan, dan mencari peluang untuk mencari tanggapan.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Hal ini menimbang bahwa pada lokasi tersebut terdapat kesenjangan yang tinggi antara angka harapan lama sekolah (HLS) serta rata-rata lama sekolah (RLS). Kabupaten Lombok Barat memiliki kesenjangan yang lebih tinggi dalam aspek pendidikan ini di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara langsung dengan subjek penelitian di lapangan. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan subjek penelitian untuk memperoleh data yang lengkap dan mendalam. Wawancara dilakukan dengan tiga metode, yakni: wawancara terbuka, wawancara pembicaraan informal, serta dengan mengenakan petunjuk umum wawancara. Penggunaan ketiga metode wawancara tersebut divariasikan sesuai dengan karakteristik informan dan informasi yang diinginkan.

Teknik Analisis Data

Menurut Kamayanti (2021), dalam penelitian fenomenologi perlu dilakukan objektivikasi atas subjektivikasi sehingga analisis fenomenologi memiliki kekhasan dibandingkan dengan pendekatan lainnya. Adapun langkah-langkah analisis data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu :

1. Mentranskripsikan rekaman hasil wawancara ke dalam tulisan untuk dilakukan analisis awal yaitu mengidentifikasi *noema* atau menganalisis data secara tekstural.
2. Melakukan *bracketing* dengan membaca seluruh data (deskripsi) tanpa prakonsepsi kemudian meletakkan tanda kurung pada teks yang ditangkap sebagai tekstur lain dibawah tekstur untuk mendapatkan *noesis* sebagai level pemaknaan yang lebih dalam.
3. Menginventarisasi daftar pernyataan penting yang terkait dengan topik dan kurangi pernyataan yang tidak relevan atau berulang.
4. Merincikan pernyataan-pernyataan penting tersebut dalam bentuk kertas kerja kemudian dikelompokkan dengan tema-tema tertentu.
5. Membangun makna dan mengintegrasikan tema-tema ke dalam bentuk deskripsi naratif kembali.

Keabsahan Data

Peneliti melakukan triangulasi sumber dengan cara melakukan konfirmasi terkait persepsi orang tua kepada informan pendukung, yaitu anak. Konfirmasi dilakukan dengan cara wawancara secara informal dengan informan pendukung. Pendekatan ini berjanji untuk mengklarifikasi data yang diperoleh dari informan kunci untuk menarik kesimpulan dan kemudian menyerukan konsensus.

Selain itu, peneliti menggunakan teknik yang berbeda untuk memeriksa data dari sumber yang sama. Data yang diperoleh melalui wawancara ditegaskan kembali dalam isian data informan. Jika teknik pengujian kredibilitas menghasilkan data yang berbeda, peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Anak dalam Keluarga

Pandangan setiap keluarga terhadap anak berbeda-beda, tergantung bagaimana mereka menginterpretasikan nilai itu sendiri. Begitu pula yang terjadi pada masing-masing informan menginterpretasikan nilai anak sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan selama ini. Pak Ali menilai bahwa anak merupakan rezeki atau pemberian Tuhan karena memberikan manfaat untuk kehidupannya dan memberi rasa bahagia. Pendapat Pak Ali sebagai bentuk kesadaran eksplisit ini, disebabkan oleh pengalamannya dalam membesarkan anak, yang pada akhirnya membentuk kesadaran lebih dalam bahwa Tuhan memberikan anak dalam hidupnya secara adil karena ia berhasil membesarkan anak-anaknya hingga kini.

Hal senada disampaikan oleh Pak Syafiin yang menganggap bahwa anak sebagai rezeki bahkan semakin banyak anak yang dimilikinya semakin banyak rezeki dalam hidupnya. Pak Syafiin menyadari bahwa anak-anaknya lah yang membuatnya bahagia di masa tuanya meskipun butuh pengorbanan pada masa lalu untuk meraih kebahagiaannya kini.

Pak Mursi menyatakan bahwa anak adalah segalanya untuknya. Kesadaran terdalamnya membuat ia rela melakukan apapun untuk membesarkan anak-anaknya. Hal ini dikarenakan ia menilai bahwa anak merupakan tanggung jawab yang diberikan Tuhan bagi orang tua yang akan diberikan imbalan di akhirat kelak.

Nilai yang diberikan oleh keluarga terhadap anak berkaitan erat dengan jumlah anak yang diinginkan oleh keluarga tersebut. Hal ini membuat jumlah anak ideal bagi setiap keluarga memiliki standar yang berbeda-beda sehingga anjuran pemerintah agar cukup memiliki anak dua agaknya kembali pada pertimbangan masing-masing keluarga. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Pak Ali, lima orang anak merupakan jumlah

anak yang ideal. Kesadaran ini terbentuk karena menurutnya ada limitasi waktu untuk wanita memiliki anak dengan pertimbangan segi kesehatan.

Pak Syafiin dan Pak Mursi mengungkapkan hal senada bahwa tidak ada jumlah anak ideal dalam keluarga karena anak adalah pemberian Tuhan. Kesadaran tersebut terbentuk atas keyakinannya bahwa pemberian Tuhan dalam hidupnya adalah yang terbaik. Pernyataan tersebut tersirat dalam kutipan berikut:

“Biar istri saya masih menstruasi sampai umur 55 tahun, mungkin sudah itu dah dikasih terakhir mungkin sama Allah.”

(wawancara tunggal, tgl 20/02/2022 di kediaman Pak Syafiin)

“Satu tahun ada yang masih di dalam perut, ada yang ditenteng, ada yang di punggung. Ikhlas mengharap ridho Allah.”

(wawancara tunggal, tgl 20/02/2022 di kediaman Pak Mursi)

Anak adalah rezeki atau pemberian Tuhan yang memberikan manfaat serta rasa bahagia dalam keluarga. Sama halnya dengan pemberian berupa materi lainnya yang diberikan Tuhan, anak pun perlu dikelola dengan baik agar dapat bermanfaat khususnya bagi orang tua itu sendiri dalam mencapai tujuannya baik secara duniawi atau pun akhirat kelak.

Nilai Investasi pada Anak melalui Pendidikan

Pendidikan dinilai penting karena bertujuan untuk memperbaiki kemampuan dan kualitas manusia. Biaya untuk menempuh pendidikan formal yang dikeluarkan oleh orang tua dianggap sebagai biaya modal yang akan memberikan nilai tambah pada anak. Sejalan dengan Hanapih (2010) yang berpendapat bahwa investasi dalam sumber daya manusia adalah mengorbankan sesuatu yang dapat diukur dengan uang untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik di masa depan. Informan dalam penelitian ini mengungkapkan hal tersebut, diantaranya sebagai berikut:

“Jadi dari modal pendidikan -formal- itu, mereka dapat mendapatkan pekerjaan yang -berpenghasilan- cukup lah untuk -keberlangsungan hidup- mereka itu.”

(wawancara tunggal, tgl 18/02/2022 di kediaman Pak Ali)

“Biar sudah dapat -pengetahuan-pengetahuan yang diajarkan dalam pendidikan formal- itu, biar dia ndak jadi apa-apa -tidak menjadi orang yang memiliki pekerjaan yang terpendang- ndak masalah gitu, sudah bisa nganu -membawa- dirinya gitu. Jadi bekelnya -dalam menjalani kehidupan-.”

(wawancara tunggal, tgl 20/02/2022 di kediaman Pak Syafiin)

Investasi manusia melalui pendidikan ini merupakan investasi dalam jangka panjang, dimana orang tua menunda “kenikmatan” atas penghasilan yang diperoleh guna membiayai pendidikan anak-anaknya. Hal ini sejalan dengan Jogiyanto (2010) yang mendefinisikan bahwa investasi adalah suatu penundaan konsumsi sekarang untuk dimasukkan ke aktiva produktif selama periode tertentu. Keyakinan orang tua atas

pentingnya pendidikan bagi masa depan anaknya membuat orang tua rela hidup sederhana, menjual aset yang dimiliki bahkan hingga berutang selama membiayai pendidikan anak-anaknya. Data temuan lapangan juga menunjukkan bahwa para informan secara tersirat mengadopsi prinsip investasi barang modal “*high risk, high return*”, para informan bahkan berani mengambil resiko dalam membiayai pendidikan anak hingga memiliki anak dengan jumlah yang relatif banyak dengan mencari alternatif lain untuk mendapatkan pendapatan tambahan.

“Kurang lebih berapa itu 7,5 hektar dijual untuk biaya - pendidikan- anak-anak. Bayar uang sekolah -biaya pendidikan formal hingga perguruan tinggi-“.

(wawancara tunggal, tgl 20/02/2022 di kediaman Pak Syafiin)

“Motor ngambil -dibeli dengan cara mencicil- misalnya di dealer, - setelah motor diterima dari penjual- dijual, -kepada pihak lain- itu pake -membayar- biaya -pendidikan anak-anak- gitu, kredit jadinya -melakukan cicilan kepada pihak dealer secara berkala-“.

(wawancara tunggal, tgl 20/02/2022 di kediaman Pak Mursi)

Anak dapat diibaratkan layaknya sebuah instrumen investasi dimana jika orang tua dapat membuat keputusan yang tepat di masa kini, pada masa mendatang orang tua akan mendapatkan keuntungan dari investasi tersebut. Namun investasi ini hanya akan memberikan manfaatnya bagi perbaikan kualitas taraf hidup investornya yaitu orang tua jika diikuti pemanfaatan hasil investasinya secara optimal. Salah satu informan, Pak Ali menggunakan strategi dalam memenuhi kebutuhan pendidikan lima orang anaknya dengan memanfaatkan hasil investasinya seperti kutipan wawancara dibawah ini :

“Anak keempat dan kelima karena *alhamdulillah* pada saat itu kakak-kakaknya sudah mendapatkan pekerjaan, jadi kakak-kakaknya lah yang gotong royong bantu -membiayai pendidikan- adiknya yang nomor empat dan lima. Kalau anak kesatu sampai ketiga murni lah -biaya pendidikannya- dari gaji sebagai guru”.

(wawancara tunggal, tgl 18/02/2022 di kediaman Pak Ali)

Berdasarkan hasil wawancara, orang tua dapat menikmati hasil dari investasinya secara materiil setelah anak-anak tersebut memiliki penghasilan dalam pekerjaannya. Asumsi dasar yang dinyatakan oleh Astuti et al., (2005) bahwa seseorang dapat meningkatkan pendapatannya dengan meningkatkan pendidikannya sehingga setiap tambahan tahun studi berarti tingkat kemampuan kerja dan pendapatan seseorang dapat meningkat. Hal tersebut terlihat dari pernyataan para informan sebagai berikut:

“Jadi rumah tempat saya tinggal dibantu -biaya renovasinya- dengan anak-anak. -ongkos- Saya naik haji juga kemarin itu dapat bantuan -finansial- dari anak-anak. Terus ibunya juga

sudah umroh setelah naik haji. Itu semua bantuan finansial dari anak-anak.”

(wawancara tunggal, tgl 18/02/2022 di kediaman Pak Ali)

“Untuk kebutuhan sehari-hari juga untuk yang lain-lain juga semuanya ngasih semua anak-anak saya memberi sejumlah uang”.

(wawancara tunggal, tgl 20/02/2022 di kediaman Pak Syafiin)

“Kalau pulang mengunjungi orang tua anak ndak pernah ndak sarat sama makanan selalu membawa makanan, buah sampe isi perabotan rumah anak yang beliin apa-apa maunya sesuai dengan keinginan saya. Terus waktu sakit ndak pernah saya pake askesnya asuransi kesehatan itu, uang biaya biaya pengobatan dibayar oleh anak.”

(wawancara tunggal, tgl 20/02/2022 di kediaman Pak Mursi)

Maka dari itu, dapat terlihat bahwa anak sebagai instrumen investasi ini memiliki karakteristik yang serupa layaknya investasi pada instrumen keuangan dan lainnya. Investasi pada anak melalui pendidikan ini menciptakan nilai tambah pada anak sehingga dapat menjadi jembatan bagi anak dalam memperoleh pekerjaan hingga memiliki penghasilan yang dapat terukur secara materiil. Seperti halnya dividen yang akan diperoleh oleh investor saham secara rutin, orang tua yang dalam hal ini merupakan investor memperoleh keuntungan secara materi yang dirasakannya setelah anak-anaknya selesai menempuh jenjang pendidikan dan mendapatkan penghasilan dari pekerjaannya.

Dari sisi lain ada faktor spiritualitas yang mendorong orang tua dalam mengambil keputusan berinvestasi pada pendidikan anak yaitu keimanan terhadap Allah swt. Dengan kesadaran terhadap hal inilah yang mendasari para informan untuk mengembalikan tujuan investasi pada anak sebagaimana petunjuk dari sang Illahi, seperti yang dikutip dari pernyataan informan sebagai berikut :

“dengan berinvestasi pada anak harapan saya dahulu ketika besok saya sudah tua, banyak yang mendoakan saya”

(wawancara tunggal, tgl 18/02/2022 di kediaman Pak Ali)

“Kalau sudah dapat ilmu itu bisa bermanfaat bagi sesama manusia. anak-anak saya Disuruh amalin ilmu yang didapat-sih juga gitu, jadi guru ini yang paling anu sesuai katanya. Pngen gitu saya ninggalin ilmu gitu peninggalannya biar jadi pahala jariyah pahala yang terus mengalir hingga meninggal dunia.”

(wawancara tunggal, tgl 20/02/2022 di kediaman Pak Syafiin)

“Biasa kalau saya pergi ngaji ke pengajian rutin, bawa air didoa-doin itu. Saya selalu pegang ubun-ubun anak, itu aja doanya menge ngaji cerdas dalam agama, menge sekolah cerdas dalam pendidikan, bisa berguna bagi nusa dan bangsa”.

(wawancara tunggal, tgl 20/02/2022 di kediaman Pak Mursi)

Para informan meyakini bahwa pengorbanan yang dilakukannya saat ini untuk menjalankan perintah Allah swt. demi mencapai tujuan jangka panjangnya yaitu kebahagiaan hakiki di akhirat kelak. Motivasi ini juga merujuk pada sebuah hadits dalam Tuasikal (2011) dari Abu Hurairah r.a berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda :

“Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu): sedekah jariyah, ilmu yang diambil manfaatnya, dan do’a anak yang shaleh yang selalu mendoakannya” - (HR. Muslim, no. 1631)

Tiga hal tersebut diyakini akan menjadi pahala jariyah yang tidak akan lekang dimakan waktu yang akan mengalir walaupun seorang manusia sudah meninggal dunia. Harapannya adalah ilmu-ilmu tersebut akan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari bahkan diamalkan sehingga akan menjadi pahala yang tiada putusnya bagi orang tua yang telah melakukan pengorbanannya dalam memberikan pendidikan yang baik bagi anaknya. Terlebih jika orang lain yang mendapatkan ilmu dari anaknya tersebut mengamalkannya kembali, maka pahala dari amalan tersebut tidak akan terputus sampai orang-orang terdahulunya. Adanya konsep pahala yang diyakini oleh informan tersurat dalam firman-firman Allah swt. didalam Al-Qur’an, maka merupakan suatu hal yang wajar jika manusia berlomba-lomba untuk meraih pahala tersebut. Dimana dijelaskan bahwa akan ada suatu masa ketika seluruh amal perbuatan akan diperhitungkan dan manusia diberikan balasan atas perbuatannya selama di dunia yang akhirnya akan menentukan manusia tersebut akan tinggal selamanya di surga atautkah neraka-Nya.

Konsep seperti ini dapat dikategorikan sebagai pengaplikasian dari prinsip investasi dimana dengan anak mengamalkan ilmu dari hasil pengorbanan orang tua, maka ada pahala bagi orang tua tersebut. Dan pahala tersebut akan terakumulasi, semakin bertambah dari waktu ke waktu seiring dengan tersebar luasnya ilmu tersebut kepada orang lainnya. Hal ini menjadi *unrealized profit* yang akan dapat direalisasikan pada saatnya Hari Perhitungan dan Pembalasan itu tiba.

Makna Investasi pada Anak dalam “Banyak Anak Banyak Rezeki”

Shihab (2017) menafsirkan bahwa rezeki pada mulanya berarti pemberian dalam waktu tertentu. Namun, makna asal ini berkembang sehingga kata rezeki juga dipahami antara lain dalam arti pangan, hujan, dan gaji. Bahkan, Al-Quran menggunakannya untuk makna anugerah kenabian. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa rezeki adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan, baik material maupun spiritual. Perluasan makna rezeki pun masih terus berkembang hingga saat ini termasuk Pak Ali yang memaknai anak sebagai suatu rezeki seperti dikutip dalam wawancara berikut ini :

“Jadi begini mbak, anak itu adalah rezeki. Rezeki itu datangnya dari Tuhan. Jadi yang dinamakan rezeki itu pasti yang memberi manfaat, yang membuat kita bahagia termasuk anak. Anak itu kan membuat kita bahagia juga, dia lahir saja kita -sebagai orang tua- sudah senang. Dan kita harus yakin bahwa apapun yang diberikan oleh Allah secara agama itu tidak ada yang sia-sia. Jadi termasuk anak. Jadi anak itu pun sebelum lahir sudah ada perjanjian lah dengan Allah bahwa rezeki hidup matinya itu sudah ditentukan”

(wawancara tunggal, tgl 18/02/2022 di kediaman Pak Ali)

Sejalan dengan pernyataan Pak Ali, baik Pak Syafiin maupun Pak Mursi mengungkapkan hal yang serupa, para informan tersebut meyakini bahwa anak membawa rezeki bagi mereka di masa mendatang tidak hanya dari sisi material saja. Hal ini diungkapkan sebagai berikut :

“Alhamdulillah, makanya -anak itu merupakan- rezeki. Memang banyak anak banyak rezeki sebenarnya itu, ndak usah dah di anu-anu -tidak perlu diragukan lagi-. Apalagi masih muda itu melahirkan saja -tidak perlu membatasi kehamilan selagi usia masih muda- -sambil tertawa bahagia seakan tak menyesali keputusannya di masa lampau-. Waktu kita tua itu yang kita -rasakan-.. Ih senengnya kita itu ada yang ngurus -kebutuhan- kita juga, ada -anak sebagai- temen kita banyak juga gitu seneng kita lihatnya -ketika saaatnya- pada kumpul itu semuanya Ya Allah rame -keadaan ramai dan menyenangkan- dia gitu.”

(wawancara tunggal, tgl 20/02/2022 di kediaman Pak Syafiin)

“Iya, gitu dia -anak merupakan rezeki- di masa depan. Ih luwi anak, luwi rezeki -banyak anak banyak rezeki- gitu. Iii keagetn -betapa beruntungnya- terutama istri saya -yang sering mengungkapkan-“.

(wawancara tunggal, tgl 20/02/2022 di kediaman Pak Mursi)

Berdasarkan pengolahan data yang didapatkan dari hasil pengisian data informan, peneliti melakukan perhitungan dengan menggunakan metodologi estimasi *Rate of Return to Education* (RORE). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa adanya tingkat pengembalian yang sangat menjanjikan dari investasi atas pendidikan anak dari keluarga para informan.

Keluarga Pak Ali memiliki 5 orang anak dengan rata-rata tingkat pengembalian atas investasinya adalah 12.162%. Beliau menyekolahkan anak-anaknya hingga tingkat sarjana kecuali anak keduanya yang mengenyam pendidikan hingga bangku SMA. Namun, karena lebih dulu mendapatkan pekerjaan, masa kerja anak kedua Pak Ali lebih lama dibandingkan yang lainnya sehingga tingkat pengembaliannya jauh lebih besar dibandingkan dengan anak yang lainnya yang melanjutkan pendidikan formalnya ke jenjang perguruan tinggi.

Keluarga Pak Syafiin memiliki 8 orang anak dengan rata-rata tingkat pengembalian atas investasinya adalah 4.577%. Beliau menyekolahkan 6 orang anak-anaknya hingga tingkat sarjana kecuali anak pertamanya yang mengenyam pendidikan hingga bangku SMA dan anak keduanya hingga bangku SMP. Tidak seperti keluarga Pak Ali, tingkat pengembalian dari pendidikan anak-anak Pak Syafiin tidak terlalu jauh perbedaan antara anak satu dengan lainnya dikarenakan kemiripan profesi dari anak-anaknya yaitu sebagai guru. Adapun yang membedakan tinggi rendahnya tingkat pengembaliannya dari status PNS dan Non-PNS.

Keluarga Pak Mursi memiliki 6 orang anak dengan rata-rata tingkat pengembalian atas investasinya adalah 2.985%. Beliau menyekolahkan anak kelimanya hingga jenjang profesi setelah menamatkan perguruan tinggi tingkat sarjana, anak ketiga dan keempatnya hingga jenjang pendidikan sarjana, anak kedua dan keenamnya hingga jenjang pendidikan SMA serta anak pertamanya hingga jenjang pendidikan SMP. Salah satu anak Pak Mursi tidak bekerja sehingga tidak dapat diperhitungkan tingkat pengembaliannya dari pendidikan.

Secara materiil, investasi dengan instrumen anak melalui pendidikan merupakan investasi yang sangat menguntungkan melebihi rata-rata tingkat pengembalian yang diberikan oleh instrumen keuangan yang bahkan memiliki resiko yang tinggi seperti saham. Hal ini diketahui dari penelitian Jamil (2018) bahwa dari periode 1998 hingga 2018, menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pengembalian atas investasi di pasar modal Indonesia menggunakan return market (IHSG) hingga 10%. Peran pemerintah dalam membuat kebijakan di bidang pendidikan dengan melakukan subsidi pendidikan formal bahkan hingga membebaskan siswa dari biaya pendidikan tentunya memiliki andil sehingga akumulasi biaya pendidikan langsung yang dikeluarkan oleh orang tua untuk biaya modal tidaklah terlalu tinggi.

Dari data informan yang diperoleh, dapat diketahui bahwa keluarga dengan jumlah anak lebih banyak belum tentu memiliki rata-rata tingkat pengembalian yang lebih tinggi. Banyak kondisi yang mempengaruhi dan risiko yang dihadapi dalam berinvestasi terhadap pendidikan anak. Sama seperti halnya investasi pada instrument keuangan lain yang dipengaruhi oleh kondisi pasar, investasi pada anak pun dipengaruhi oleh naik turunnya kondisi hidup yang penuh dengan ketidakpastian sehingga hasil dari investasi dapat diperhitungkan dengan pasti.

Berdasarkan Athanasius (2022), dalam dunia investasi ada dua jenis risiko yaitu risiko sistematis (*systematic risk*) dan risiko tidak sistematis (*unsystematic risk*). Hal ini terjadi juga pada investasi terhadap anak, seperti halnya kasus pada keluarga Pak Mursi. Pak Mursi memiliki anak yang hanya bersekolah hingga tingkat SMP karena ada suatu kejadian tak terduga yang menyebabkan salah satu anak Pak Mursi terkena gangguan kejiwaan sehingga tidak dapat melanjutkan pendidikan formalnya lagi dan

tidak memiliki penghasilan hingga saat ini. Pada kasus ini tidak ada tingkat pengembalian secara materi yang dapat diperoleh atau biaya pendidikan yang dikeluarkan hingga SMP tidak menghasilkan nilai tambah bagi anak tersebut. Ini adalah faktor risiko yang unik atau risiko tidak sistematis yang dihadapi oleh Pak Mursi.

Adapun resiko sistematis dalam investasi terhadap anak ini salah satunya dialami oleh Pak Syafiin. Faktor lingkungan menjadi penghambat bagi Pak Syafiin untuk menyekolahkan anak perempuannya ke tingkat yang lebih tinggi lagi setelah menempuh pendidikan formal di bangku SMP. Hal ini diungkapkannya sebagai berikut :

“Anak-anak saya- Kuliah semua, S1 -tingkat sarjana- semua.. Oh ada yang satu ndak -tidak mengenyam pendidikan formal hingga sarjana-.. Soalnya papuk tuannya -kakeknya- ndak dikasih -tidak memberikan izin- dia sekolah. Maklum -pemikiran- orang tua - yang hidup di zaman- dulu itu kalau perempuan itu ndak dikasih -tidak diberikan izin untuk mengenyam pendidikan formal hingga tingkatan yang tinggi-, kamu di dapur aja -mengurusi urusan rumah tangga-, Sukanya bilang begitu. Tapi biar kaya gitu -walaupun dengan pendidikan formal yang terbatas- jadi guru sih sekarang, semuanya -anak-anak saya- kerja. Yang - bekerja sebagai- PNS empat -orang-, yang lainnya ngajar disini - menunjuk yayasan pendidikan yang didirikannya”.

(wawancara tunggal, tgl 20/02/2022 di kediaman Pak Syafiin)

Dari pernyataan diatas, terlihat upaya dari Pak Syafiin dalam mengelola risiko tersebut dengan menyediakan lapangan pekerjaan bagi anak-anaknya yang memiliki keterbatasan untuk memenuhi syarat kesempatan kerja diluar sana. Pak Syafiin membangun yayasan pendidikan berbasis islam sehingga anak-anaknya dapat bekerja pada yayasan tersebut. Hal ini dengan maksud agar anak-anaknya dapat mengamalkan ilmu yang didapatkannya sehingga tujuan jangka panjangnya tetap tercapai.

Berdasarkan Clare & Motson (2011) pepatah “*don't put your eggs in one basket*” merupakan sebuah pepatah yang mulai dipopulerkan oleh Markowitz pada sekitar tahun 1950 dalam konteks investasi yang bermakna diversifikasi dalam investasi. Hal ini dapat diadopsi dalam konteks penelitian ini untuk meminimalisir risiko atau bahkan meningkatkan keuntungan hasil dari investasi. Orang tua yang memiliki anak lebih banyak memiliki risiko tidak sistematis yang lebih rendah atas investasinya.

Nilai yang muncul dari *rate of return on education* diatas dapat diibaratkan layaknya *unrealized profit* yang didapatkan oleh orang tua. Keuntungan secara rutin seperti halnya pembagian dividen mungkin akan didapatkan oleh orang tua dari pemberian anak-anaknya baik secara materi maupun non materi. Namun berbeda dengan instrumen lainnya,

nilai dari investasinya sendiri tidak dapat direalisasikan di dunia, hal ini melibatkan keimanan seseorang bahwa ada tujuan dengan jangka waktu yang lebih panjang lagi, yaitu akhirat.

KESIMPULAN

Setelah melalui proses pengumpulan data, penyajian data tekstural dan struktural, serta upaya pemahaman atas berbagai makna investasi yang tersirat dalam kepercayaan informan terhadap mitos “Banyak Anak Banyak Rezeki”, maka dapat ditarik simpulan untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian ini. Makna investasi pada anak dapat dikelompokkan kedalam dua kategori, yaitu makna secara materiil dan non materiil.

Secara materiil, investasi dengan instrumen anak melalui pendidikan merupakan investasi yang sangat menguntungkan melebihi rata-rata tingkat pengembalian yang diberikan oleh instrumen keuangan yang bahkan memiliki resiko yang tinggi seperti saham. Sehingga, dengan berinvestasi terhadap anak melalui pendidikan akan meningkatkan nilai tambah bagi anak yang akan mengantarkan anak mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang baik. Hal ini memberikan rasa aman pada orang tua dari segi finansial di masa mendatang karena anak-anak menjamin kehidupan orang tuanya di masa tua baik dari kebutuhan primer, sekunder bahkan tersier.

Namun, semakin banyak anak tidak menjamin semakin banyak pengembalian atas investasi yang dapat diperoleh oleh orang tua. Seperti layaknya investasi pada instrumen keuangan dan lainnya, investasi pendidikan pada anak pun memiliki risiko baik sistematis maupun non-sistematis. Sehingga persentase yang dihasilkan dari tingkat pengembaliannya pun mengandung unsur ketidakpastian.

Secara non materiil, investasi terhadap anak melalui pendidikan memberikan rasa bahagia secara lahir dan batin. Para orang tua melihat anaknya mencapai kesuksesan merupakan suatu kebahagiaan tersendiri bagi orang tua hingga kebahagiaan yang diciptakan karena adanya jaminan pahala atas pengamalan ilmu yang bermanfaat oleh anak. Ilmu yang bermanfaat yang akan menjadi suatu amal jariyah yang tidak akan terputus bagi orang tua hingga meninggal dunia menjadikan kebahagiaan secara batin karena mendapatkan tabungan pahala atau kebaikan untuk diperhitungkan di akhirat kelak.

Dengan adanya pemaknaan secara spiritualitas ini yang menjadikan orang tua melakukan pengorbanan dengan totalitas terhadap anak. Bukan hanya tujuan jangka panjang di dunia atas jaminan rasa aman di masa tua tetapi lebih dari itu yaitu mengejar pahala yang dijanjikan Allah swt. untuk meraih surga-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

Athanasius, T. (2022). *Semua Bisa Investasi*. PT Elex Media Komputindo.

- Badan Pusat Statistik. (2020). *Rata-Rata Lama Sekolah dan Harapan Lama Sekolah Penduduk Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2020*.
- Citradi, T. (2020). Duh, Indeks Pembangunan Manusia RI No 107 dari 189 Negara! *CNBC Indonesia*, 1–2. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20201216142816-4-209558/duh-indeks-pembangunan-manusia-ri-no-107-dari-189-negara%0Ahttps://www.cnbcindonesia.com/news/20201216142816-4-209558/duh-indeks-pembangunan-manusia-ri-no-107-dari-189-negara/2>
- Clare, A. D., & Motson, N. E. (2011). How Many Alternative Eggs Should You Put in Your Investment Basket? *SSRN Electronic Journal*, 0–18. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1157884>
- Fahmi, S., & Pinem, M. (2018). Analisis Nilai Anak dalam Gerakan Keluarga Berencana bagi Keluarga Melayu. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 112–119.
- Hanapiah, A. (2010). Analisis Investasi Modal Manusia dalam Perspektif Pendidikan dan Pelatihan. In *Lembaga Penelitian IPDN*.
- Hardiman, F. B. (2016). *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hendri. (2014). Analisis Pemahaman Masyarakat Tionghoa Jakarta terhadap Konsep Pemikiran “Banyak Anak Banyak Rejeki.” *Jurnal Bahasa Dan Budaya China*, 5(2), 114–133.
- Jamil, P. C. (2018). Analisis Market Return di Indonesia. *Jurnal Ekonomi KIAT*, 29(1), 61–65.
- Jędrzychowska, A. E. P. (2021). The Influences of Birth and the Child—Raising on Household Finances: An Analysis of Lost Income. *Eurasian Economic Perspectives*, 205–215.
- Jogiyanto, H. (2010). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. BPFE.
- Kamayanti, A. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi: Pengantar Religiositas Keilmuan*. Peneleh.
- Mariyani, M. (2017). Nilai Anak pada Keluarga Suku Talang Mamak di Desa Talang Durian Cacar Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu. *JOM FISIP*, 4(2), 1–15.
- Moleong, L. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif (Revisi)*. Remaja Rosda Karya.
- Partiwi Dwi Astuti and Arifin Sabeni. (2005). Hubungan Intellectual Capital dan Business Performance dengan Diamond Specification: Sebuah Perspektif Akuntansi. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an*. Lentera Hati.
- Tuasikal, M. A. (2011). *Terputusnya Amalan Selain Tiga Perkara*. <https://rumaysho.com/1663-terputusnya-amalan-kecuali-tiga-perkara.html>
- Vidová, J., & Sika, P. (2021). Globalization processes and their effects on the household economy. *SHS Web of Conferences*, 92, 05028.

<https://doi.org/10.1051/shsconf/20219205028>

Vladimir, K. (2020). The Art of Accounting. *International Scientific Conference on Economic and Social Development*, 54 (Economic and Social Development), 271.